

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi siswa. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghidupkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan siswa untuk membangun pemahaman terhadap konsep-konsep ilmu dan pengalaman. Konsep-konsep ilmu dan pengalaman ini diperoleh siswa dari sebuah komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa. Dari proses belajar tersebut, siswa memperoleh hasil belajar dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yakni membelajarkan siswa (Sagala, 2012:62). Guru menjadi sebuah titik

pusat yang membimbing, dan menciptakan suasana pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Guru memiliki tujuan agar siswa berhasil dalam setiap pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini penting sekali untuk dipertimbangkan karena merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, guru perlu memilih strategi pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode atau strategi yang tepat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Rakhmat, 2006: 213).

Pendidikan di SD merupakan upaya untuk memperoleh kemampuan yang nantinya akan menjadi bekal ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharjo (2006: 1) bahwa pendidikan di SD dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi. Menurut Piaget anak dalam usia 7-11 tahun berada pada perkembangan kemampuan intelektual pada tingkat konkret operasional (Budiningsih, 2004: 38). Mereka memandang dunia sebagai keseluruhan yang utuh tidak terpisah-pisah. Hal ini sejalan dengan pembelajaran tematik yang merupakan suatu proses untuk memadukan materi ajar dalam mata pelajaran atau antar matapelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2014 dengan guru saat proses pembelajaran di kelas IVA, IVB, dan IVC di SDN 4 Metro Timur, proses pembelajaran di kelas IV SDN 4 Metro Timur masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran konvensional, guru menugaskan siswa membuka buku siswa, kemudian siswa *didikte* untuk menulis catatan sehingga guru lebih aktif dan siswa cenderung pasif. Hal ini menyebabkan siswa cenderung merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran. Akibatnya siswa merasa kurang senang dan mudah melupakan pelajaran yang disampaikan di sekolah. Selain itu, terkadang guru memberikan pertanyaan kepada siswanya, namun siswa masih kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Berdasarkan penelusuran data hasil belajar di kelas, rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari jumlah keseluruhan 84 orang siswa, pada ranah kognitif hanya ada 19 orang siswa atau sekitar 22,62% siswa yang mencapai standar nilai minimal yaitu ≥ 66 . Selain itu, hasil belajar pada ranah afektif terutama pada aspek percaya diri hanya ada 15 orang siswa atau 17,86% orang siswa yang masuk kategori baik.

Proses pembelajaran yang diharapkan adalah agar siswa dapat lebih aktif dan mampu meningkatkan pemahaman tentang apa yang dipelajari. Keaktifan siswa dan suasana dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan model,

pendekatan, strategi, dan metode yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, guru perlu memiliki pengetahuan tentang macam-macam model, pendekatan dan strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, strategi dapat mempermudah guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar dan menciptakan suasana kelas yang lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi tidak terlupakan. *Active learning* atau strategi pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih aktif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran aktif yang dimaksudkan yaitu dengan meninjau kembali apa yang telah dipelajari (Silberman, 2006: 249). Strategi yang memiliki tujuan untuk meninjau kembali salah satunya adalah teka-teki silang (*crossword puzzle*). Strategi ini juga memiliki keunggulan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Silberman (2006: 256) menyatakan bahwa teka-teki silang adalah strategi yang digunakan untuk peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang yang akan mengundang minat dan partisipasi siswa. Dengan cara ini, siswa akan merasa tertantang untuk mengingat sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen tentang “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa.
2. Kurang bervariasinya strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran dikelas.
3. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi yaitu konvensional dalam proses penyampaian materi pelajaran dapat mengakibatkan kejenuhan dan kebosanan siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian eksperimen ini dibatasi pada pengaruh penerapan strategi pembelajaran aktif tipe teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pengaruh penerapan strategi pembelajaran aktif tipe teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa?”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah pengaruh penerapan strategi pembelajaran aktif tipe teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran aktif tipe teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam penguasaan materi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada guru tentang alternatif strategi pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan professional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dikelas.

3. Bagi Sekolah

Dapat menjadi tambahan wawasan dan sumbangan pemikiran yang berguna untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.